

**PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN
CURRENT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *CONSUMER GOODS*
INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2015-2019**

Ira Susanti Simbolon¹⁾, Yolanda²⁾, Dewi Angraini³⁾, Fuji Astuty⁴⁾*
^{1,2,3,4)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia
*Email Corresponding Author: fujiaastuty6@gmail.com

Abstrak

Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry merupakan perusahaan yang mempunyai prospek yang baik dan banyak di minati oleh masyarakat sebagai target investasi. Sehingga para investor wajib menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan sebelum berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry periode tahun 2015-2019. Penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling dengan sampel sebanyak 24 perusahaan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Current Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Secara parsial Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Current Ratio secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry periode tahun 2015-2019.

Kata Kunci : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Harga Saham*

Abstract

Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector are companies that have good prospects and are much in demand by the public as investment targets. So that investors must analyze how the company's financial performance before investing. This study aims to examine and analyze the effect of Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, and Current Ratio to Stock Prices in manufacturing companies in the Consumer Goods Industry Sector for the 2015-2019 period. The study used a purposive sampling technique with a sample of 24 companies. Data collection techniques by means of documentation. The results show that Earning Per Share, Debt To Equity Ratio and Current Ratio simultaneously have a significant effect on stock prices in manufacturing companies in the Consumer Goods Industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Partially Earning Per Share and Debt to Equity Ratio have a positive and significant effect on Stock Prices, while the Current Ratio partially has no positive and insignificant effect on Stock Prices in manufacturing companies in the Consumer Goods Industry sector for the 2015-2019 period.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, and Stock Price*

1. PENDAHULUAN

Harga saham adalah salah satu hal paling signifikan bagi investor untuk dipertimbangkan ketika melakukan investasi karena menunjukkan bagaimana perusahaan beroperasi. Harga saham akan berubah searah dengan kinerja perusahaan, jika perusahaan berkinerja baik, keuntungan yang dibuat dari operasi bisnis akan lebih tinggi juga. Harga Saham yang semakin tinggi, nilai kinerja perusahaan semakin besar. Dan setiap kali harga suatu saham terlalu rendah, kinerja perusahaan biasanya buruk.

Ukuran keberhasilan kinerja keuangan sering ditunjukkan oleh laporan keuangan perusahaan, yang dapat dipelajari dengan menghitung rasio keuangan. Rasio yang dipergunakan di sini adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, serta Rasio likuiditas. laporan keuangan digunakan dalam bisnis perusahaan dalam menilai seberapa baik kinerja perusahaan. laporan keuangan dapat meyakinkan investor atau calon investor untuk mau atau tidak memberikan tambahan dana investasi karena investor perlu memperhatikan statistik yang dicantumkan dalam laporan keuangannya.

Earning Per Share (EPS) termasuk komponen rasio profitabilitas yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih per saham investasi. EPS sangat penting bagi pemegang saham, calon investor, dan manajemen perusahaan karena EPS adalah ukuran kinerja perusahaan. Semakin besar tingkat EPS, semakin baik, karena harga saham akan meningkat dan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan bagian integral dari rasio solvabilitas, berguna dalam membantu dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua hutang atau kewajibannya dengan menggunakan asetnya sendiri. Ketika tingkat nilai DER tinggi, akan membuat harga saham suatu perusahaan tersebut juga tinggi, dimana pembayaran bunga dapat dilakukan guna mengurangi beban pajak, sehingga utang yang digunakan akan memberikan keuntungan positif bagi perusahaan.

Current Ratio (CR) ialah bagian dari rasio likuiditas, berguna mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi komitmen jangka pendeknya dan untuk mencerminkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek (*margin of safety*). Semakin besar rasio lancar perusahaan, semakin tinggi harga sahamnya.

Perusahaan *Consumer Goods Industry* adalah perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, dan nantinya produk-produk *Consumer Goods* tersebut setelah dipasarkan akan dikonsumsi serta dipakai masyarakat luas. Adapun subsektor *Consumer Goods Industry* yaitu *industry* makanan dan minuman, *industry* kosmetik, *industry* farmasi, *industry* rokok serta *industry* peralatan rumah tangga. Saham-saham sektor *consumer goods* banyak yang menjadi incaran investor di Bursa Efek Indonesia. (www.sahamgain.com).

2. KAJIAN PUSTAKA

Earning Per Share (EPS)

Darmadji & Fakhrudin (2012:154) menyatakan bahwa *Earning Per Share* ialah rasio yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan dapat memperoleh pendapatan dari setiap saham yang beredar. Pengembangan EPS merupakan angka yang signifikan bagi kinerja perusahaan karena menunjukkan kepada pemegang saham perusahaan jumlah uang yang akan dibayarkan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Kasmir (2016:158) berpendapat *Debt to Equity Ratio* ialah rasio yang dipakai investor untuk menentukan tingkat risiko suatu perusahaan. DER mengukur hutang perusahaan terhadap ekuitasnya (modal sendiri). Jika tingkat DER perusahaan tinggi, investor cenderung menghindari karena mewakili risiko yang relatif signifikan. Korporasi utang yang secara signifikan lebih besar daripada ekuitasnya lebih berbahaya.

Current Ratio (CR)

Kasmir (2016:66) memaparkan *Current Ratio (CR)* berguna dalam menganalisis likuiditas kinerja keuangan suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban utang jangka pendek ataupun tagihan yang akan jatuh tempo ketika ditagih seluruhnya. Tingginya angka *Current Ratio*, maka semakin kuat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional, khususnya modal kerja.

Harga Saham

Sartono (2008:70) mengatakan bahwa mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal merupakan faktor penentu harga saham. Ketika saham suatu perusahaan meningkat karena meningkatnya permintaan, harga saham juga meningkat. Sebaliknya, harga saham dipastikan akan turun jika penawaran berlebihan. Pelaku pasar, pemerintah, dan saham pasar modal terkait juga dapat menentukan harga untuk jenis perdagangan saham tertentu di bursa pada waktu tertentu.

Teori pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2016: 195), Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar keuntungan perusahaan, sehingga pasar saham berkembang seiring dengan berkembangnya penawaran dan permintaan. Jika keuntungan perusahaan besar, investor akan tertarik untuk mengakuisisi saham perusahaan tersebut, yang akan meningkatkan harga saham.

Teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

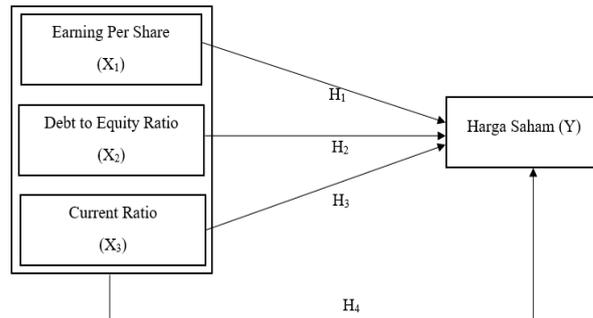
Debt to Equity Ratio, menurut Kasmir (2008) bermanfaat untuk mengukur hutang dan ekuitas (ekuitas) dengan membandingkan semua hutang, hutang lancar termasuk kedalamnya, terhadap semua modal sendiri (ekuitas), dan juga untuk menentukan total dana yang diberikan oleh kreditur kepada pemilik perusahaan, serta menentukan besarnya modal sendiri yang dipakai untuk jaminan utang. Beban utang yang lebih rendah daripada dana ekuitas, dengan menambahkan utang ke neraca, perusahaan mungkin akan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan harga sahamnya, meningkatkan kekayaan pemegang saham, serta mengembangkan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

Teori pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Fahmi (2014: 98) menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga *Current Ratio* nya tetap sehat dan mencapainya tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memberikan reaksi yang menguntungkan bagi pemegang saham dan investor saham masa depan bahwa keadaan perusahaan selalu aman dan stabil sehingga harga saham perusahaan tetap stabil dan mengalami peningkatan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_1 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- H_3 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- H_4 : *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif diterapkan di penelitian ini. Sugiyono (2010:35) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai “penelitian yang tidak membandingkan variabel tersebut dengan sampel lain, melainkan mencari hubungan antar variabel.” Pengumpulan dan analisis data bersifat kuantitatif dan statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditentukan. Jenis penelitian yang dipakai *Explanatory research*. *Explanatory research*, menurut Sugiyono (2011: 55), adalah studi yang mencoba menilai kualitas faktor-faktor yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. langkah pertama dalam penelitian adalah melakukan pengujian asumsi klasik, terdiri atas uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Autokolerasi, serta uji Heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan program SPSS (*statistical program and service solution*). Dan guna mengetahui pengaruh tiap variabel bebas dan terikat maka menggunakan metode analisis data analisis regresi linear berganda.

Populasi terdiri dari 54 perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* dari tahun 2015-2019 yg didapat dari situs resmi www.idx.co.id. Pengambilan sampel memakai

Purposive sampling. *Purposive sampling* adalah strategi pengambilan sampel yang melibatkan penetapan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Jadi jumlah keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel adalah 24, dan hasil perolehan jumlah sampel observasi adalah 120, yang dihitung dari jumlah sampel (n) x 5 tahun).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Data outlier

Dalam pengolahan data, peneliti melakukan proses pengoutlieran data. Data outlier ialah data yang memiliki sifat khas dan berbentuk nilai yang ekstrim antara variabel tunggal ataupun variabel kombinasi. Mereka sangat berbeda dari pengamatan lain. Ada 4 (empat) faktor yang berkontribusi terhadap munculnya data outlier: (a) kesalahan saat memasukkan data, (b) kegagalan untuk menentukan adanya nilai yang hilang dalam program komputer, (c) yang di outlier bukanlah populasi yang diambil sebagai sampel, (d) outlier berasal dari sampel populasi, tetapi distribusi dan faktor populasinya ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Hasil Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2019	54
2.	Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> yang tidak mempublikasi laporan keuangan dengan lengkap secara berturut-turut periode tahun 2015-2019	(17)
3.	Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> yang mengalami kerugian selama periode tahun 2015-2019	(13)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		24
Periode penelitian		5 tahun
Jumlah pengamatan selama periode penelitian 24 x 5		120 sampel
Data di Outlier		30 sampel
Jumlah sampel setelah di outlier		90 sampel

Sumber : <https://www.idx.co.id>

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	90	2.86	1397.88	150.6252	199.45464
DER	90	.08	1.95	.6886	.49504
CR	90	.58	9.28	2.9507	1.99229
HS	90	63	30500	3220.31	4599.877
Valid N (listwise)	90				

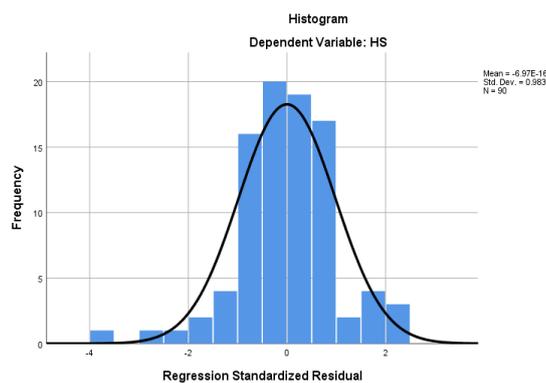
Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Dari hasil tabel di atas, *Earning Per Share* (X1) memiliki rata-rata 150,6252, dengan standar deviasi 199,45464. *Debt to Equity Ratio* (X2) memiliki rata-rata 0,6886, dengan standar deviasi 0,49504. *Current Ratio* (CR) (X3) memiliki rata-rata sebesar 2,9507 dan standar deviasi sebesar 1,99229. Variabel Harga Saham (Y) memiliki rata-rata sebesar 3220,31 dan standar deviasi sebesar 4599,877.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

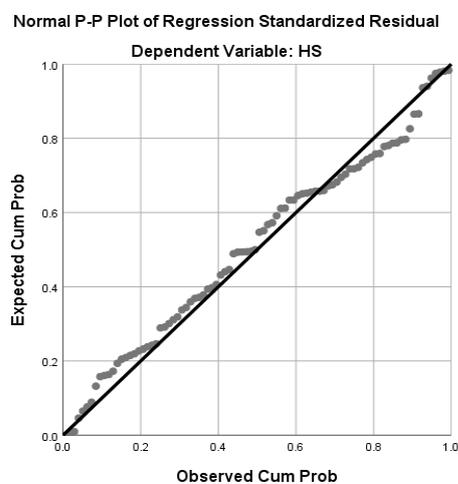
Dalam menilai normalitas model regresi, output dari model yang dibangun menggunakan nilai residual. Uji normalitas pada nilai residual menggunakan metode grafik guna mendeteksi distribusi data (titik-titik) ke garis diagonal, yaitu *normal probability plot*. Hasil uji normalitas nilai residual melalui histogram dan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas Histogram

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Dari hasil gambar 2 diketahui bahwa grafik histogram nilai residual model regresi memberikan pola sebaran data yang tidak melenceng ke kanan dan ke kiri, hal ini berarti sebaran data dari nilai residual memiliki distribusi normal.



Gambar 3. Uji Normalitas *Normal Probability Plot*

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Dari hasil *normal probability plot*, terlihat bahwa plot nilai residual model regresi mengikuti garis diagonal, menunjukkan bahwa sebaran data dari nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1209.85940136
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.065
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Hasil didukung oleh hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, di mana nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yaitu 0,084, lebih besar dari taraf signifikan 0,05, yang berarti residual memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah keadaan di mana antara variabel bebas dalam model regresi terdapat korelasi yang signifikan. Model regresi yang baik tidak mengandung multikolinieritas. Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10. Berikut hasil pengujianya:

Tabel 4. Hasil pengujian Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-417.417	518.292		-.805	.423		
	EPS	21.806	.661	.946	32.998	.000	.980	1.021
	DER	853.356	383.087	.092	2.228	.029	.473	2.113
	CR	-79.436	94.561	-.034	-.840	.403	.480	2.085

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Dari tabel di atas, nilai toleransi ke tiga variabel bebas seluruhnya lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinieritas, atau bahwa asumsi non-multikolinieritas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ pada model regresi linier (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya autokorelasi (DW-test). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson $dU < d < 4-dU$. Model regresi menghasilkan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Nilai Durbin Watson Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.931	.928	1230.781	1.756

a. Predictors: (Constant), CR, EPS, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Dari hasil tabel di atas, nilai Durbin-Watson (DW) 1,756 di mana nilainya berada pada selang 1,726 (dU) IaLu 2,274 (4-dU). Hal ini diketahui bahwa keputusan dalam uji Durbin-Watson bahwa syarat tidak terjadinya uji Autokorelasi adalah $du < dw < 4du$ dimana hasil tersebut terpenuhi di mana dari hasil pengujian $1,726 < 1,756 < 2,274$. Sebagai hasil dari temuan ini disimpulkan model regresi tidak memiliki autokorelasi, atau asumsi bebas dari autokorelasi dalam model terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* antara residual satu pengamatan dan residual pengamatan lain dalam model regresi. Korelasi *Rank Spearman* dapat digunakan untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas dengan membandingkan nilai variabel independen dengan nilai residual model regresi. Berikut adalah hasil uji asumsi heteroskedastisitas:

Tabel 6. Hasil uji korelasi rank spearman Correlations

		EPS	DER	CR	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	EPS	Correlation Coefficient	1.000	.006	-.036	-.094
		Sig. (2-tailed)	.	.952	.734	.381
		N	90	90	90	90
DER		Correlation Coefficient	.006	1.000	-.904**	-.111
		Sig. (2-tailed)	.952	.	.000	.298
		N	90	90	90	90
CR		Correlation Coefficient	-.036	-.904**	1.000	.148
		Sig. (2-tailed)	.734	.000	.	.164
		N	90	90	90	90
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.094	-.111	.148	1.000
		Sig. (2-tailed)	.381	.298	.164	.
		N	90	90	90	90

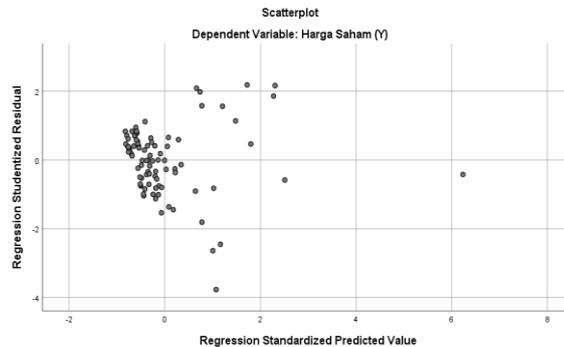
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Variabel Bebas	Sig. Korelasi Rank Spearman	Keterangan
EPS (X1)	0,381	non heteroskedastisitas
DER (X2)	0,298	non heteroskedastisitas
CR (X3)	0,164	non heteroskedastisitas

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dengan nilai residual tidak signifikan atau lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa asumsi non heteroskedastisitas model regresi terpenuhi.

Berikut ini gambar *scatterplot* yang dihasilkan dari model regresi:



Gambar 4. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Gambar 4 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu dan terdistribusi di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, artinya model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

Model Analisis Data Penelitian

Analisa Regresi linier Berganda

Berikut hasil analisis *Earning Per Share* (EPS) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), serta *Current Ratio* (CR) (X3) terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-417.417	518.292		-.805	.423
	EPS	21.806	.661	.946	32.998	.000
	DER	853.356	383.087	.092	2.228	.029
	CR	-79.436	94.561	-.034	-.840	.403

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Model persamaan regresi yang dihasilkan ditunjukkan di bawah ini:

$$\text{Harga Saham (Y)} = -417,417 + 21,806 \text{ EPS (X1)} + 853,356 \text{ DER (X2)} - 79,436 \text{ CR (X3)} + e$$

Ringkasan hasil analisis regresi dari tabel di atas :

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta (a) -417.417 yang berarti jika semua variabel bebas sama dengan 0, maka prediksi nilai harga saham (Y) sebesar -417.417.

b. Koefisien regresi (b_i)

1. Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) sebesar 21,806, artinya jika variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) berubah satu satuan, maka *Earning Per Share* (EPS) (X1) perusahaan akan berubah sebesar 21.806 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau tidak berubah. Indikasi positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *Earning Per Share* (X1) dengan Harga Saham (Y), yang menyiratkan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* perusahaan, semakin tinggi Harga Saham perusahaan dan akan akan meningkat sebesar 21,806.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) 853.356, berarti jika *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) berubah sebesar satu satuan maka tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) perusahaan akan berubah sebesar 853,356, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak berubah. Indikasi positif menunjukkan adanya hubungan searah antara *Debt to Equity Ratio* (X2) dan Harga Saham (Y), hal ini menyiratkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (X2) perusahaan, maka semakin tinggi Harga Saham (Y) perusahaan yang akan meningkat sebesar 853,356.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) (X3) -79,436, berarti jika *Current Ratio* (CR) (X3) berubah sebesar satu satuan, maka *Current Ratio* (CR) (X3) perusahaan akan berubah sebesar -79,436 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan atau tidak berubah. Tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik antara *Current Ratio* (CR) (X3) Harga Saham (Y), menyiratkan jika *Current Ratio* (CR) (X3) lebih besar, maka harga saham (Y) akan turun sebesar 79.436.

Koefisien Determinasi Adjusted (R²) Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.931	.928	1230.781	1.756

a. Predictors: (Constant), CR, EPS, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Pada tabel di atas koefisien determinasi (R²) sebesar 0,928 artinya pengaruh persentase *Earning Per share* (EPS) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), dan *Current Ratio* (CR) (X3) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019 sebesar 92,8 persen, sisanya sebesar 7,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis atau diteliti.

Uji Hipotesis
Uji F Simultan

Tabel 9. Hasil Pengujian Statistik Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1752864853.664	3	584288284.555	385.714	.000 ^b
	Residual	130274619.625	86	1514821.158		
	Total	1883139473.289	89			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), CR, EPS, DER

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Nilai F hitung 385,714 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai f hitung 385,714 lebih besar dari f table $(k,n-k; \alpha) = f(3,87,5\%) = 2,71$ dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, disimpulkan *Earning Per Share* (EPS) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), dan *Current Ratio* (CR)(X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.

Uji T Parsial

Tabel 10. Hasil Pengujian Statistik Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-417.417	518.292		-.805	.423
	EPS	21.806	.661	.946	32.998	.000
	DER	853.356	383.087	.092	2.228	.029
	CR	-79.436	94.561	-.034	-.840	.403

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output spss,2021 (Data diolah)

Nilai t hitung pada tabel terlihat variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) 32,998 dengan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut diketahui nilai |t hitung| 32,998 lebih besar dari t table $(n-k-1; \alpha/2) = t(86,0,025) = 1,988$ dan nilai signifikansi (*p-value*) variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, berarti variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode 2015-2019. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019 dapat diterima.

Nilai t hitung variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) 2,228 dengan nilai signifikansi 0,029. Dari hasil tersebut diketahui nilai $|t \text{ hitung}|$ 2,228 lebih besar dari $t \text{ table } (n-k-1; \alpha/2) = t (86,0,025) = 1,988$ dan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) 0,029 yang lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019 dapat diterima.

Nilai t hitung untuk variabel *Current Ratio* (CR) (X3) -0,840, dengan nilai signifikansi 0,403. Dari hasil tersebut diketahui nilai $|t \text{ hitung}|$ 0,840 lebih kecil dari $t \text{ table } (n-k-1; \alpha/2) = t (86,0,025) = 1,988$ dan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) variabel *Current Ratio* (CR) (X3) 0,403 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti variabel *Current Ratio* (CR) (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan *Current Ratio* (CR) (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019 tidak dapat diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian telah diperoleh hasil signifikansi *Earning Per Share* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yaitu 0,000. Dengan demikian, *Earning Per Share* berpengaruh positif serta signifikan terhadap Harga Saham, karena investor tertarik dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari setiap saham yang dimiliki. Karena perusahaan jika memiliki angka *Earning Per Share* yang tinggi akan menarik minat investor. Jika investor mengantisipasi bahwa nilai laba per saham akan tinggi, maka perubahan harga saham akan naik juga, dan hal tersebut juga akan menguntungkan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anbiya and Saryadi, 2018), bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif serta signifikan, karena semakin tinggi tingkat pengembalian harga saham, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal sahamnya ke perusahaan tersebut, dikarenakan *Earning Per Share* merupakan suatu cerminan keberhasilan usaha suatu perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian telah diperoleh hasil signifikansi *Debt to Equity Ratio* yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,029. Oleh karena itu, *Debt to equity Ratio* berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dapat melunasi seluruh hutang dan kewajibannya tepat waktu akan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja perusahaan sehingga menyebabkan harga saham naik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, 2017), bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi akan memperlihatkan jika perusahaan memiliki

perkembangan yang baik dalam kinerjanya, maka hal tersebut dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0.403. Berarti *Current Ratio* berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap harga saham. Biasanya tingginya *Current Ratio* juga akan menghasilkan harga saham yang tinggi, tetapi hal ini tidak selalu terjadi, karena jika suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, itu tidak selalu merupakan hal yang positif, karena rasio lancar yang tinggi terkadang juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki beberapa kegiatan yang menganggur atau tidak berjalan sama sekali. Padahal investor seringkali lebih tertarik melihat operasi bisnis dan operasi perusahaan yang kuat untuk berinvestasi tanpa mempertimbangkan likuiditas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Amrah and Elwisam, 2018), jika perusahaan memiliki *Current Ratio* yang terlalu tinggi akan memperlihatkan adanya manajemen likuiditas yang buruk, yang disebabkan adanya kelebihan dana yang dimiliki perusahaan dan digunakan dengan tidak baik oleh perusahaan dalam membayar deviden. Ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak berkinerja baik dalam hal arus kas dan manajemen investasi. Akibatnya, investor menjadi kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga menyebabkan penurunan jumlah permintaan saham. Akibatnya, di pasar modal harga saham perusahaan akan jatuh.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis peneliti, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019. Sedangkan *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara Simultan, maka dapat dijelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 dengan hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $385.714 \geq 2,71$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.
3. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,928 yang memiliki arti bahwasannya persentase pengaruh dari variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019 adalah sebesar 92,8% dan sisanya 7,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Saran

Setidaknya hasil Penelitian ini dapat membantu peneliti lainnya dalam menginspirasi penelitiannya dengan cara menambahkan jumlah sampel yang diteliti serta

populasi penelitian bukan saja pada sektor *Consumer Goods Industry* namun dapat diperluas dengan perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sebaiknya Pihak perusahaan *Consumer Goods Industry* dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, agar dapat memberikan kemajuan dan peningkatan Harga Saham supaya dapat menarik minat investor untuk melangsungkan investasi pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, rosa yuminisa, & Elwisam. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt To Equity Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Iq45 Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen oikonomia*, 46(1), 46–62.
- Anbiya, R. AI, & Saryadi. (2018). Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 1–11.
- Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
- Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, S. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 29–39.
- Ermaya, S. K., & Nugraha. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal AKP*, 8(1), 51–78.
- Ginting, S., & Suriyany. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(02), 61–70.
- Gozhali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozhali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kundiman, A., & Hakim, I. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks Iq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Among Makarti*, 9(2), 80–98. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.140>
- Kurnianto, A. D. (2013). Analisis Pengaruh EPS, RoE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks IQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Diss. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, 96–110.
- Iilia, W., Raj, A. S., Jesica, J., & Goh, F. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1107>
- Putri, R. M. (2017). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kosmetik Dan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). *Skripsi UIN Raden Fatah*, 30.